

# PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA

Wawan Syahiril Anwar<sup>1</sup>, Rukmini Handayani<sup>2</sup>, Resyi A. Gani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

e-mail korespondensi: [wawan.syahiril.anwar@unpak.ac.id](mailto:wawan.syahiril.anwar@unpak.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 18-12-2021

Disetujui: 24-01-2022

### Kata Kunci:

Kemampuan Membaca  
Pemahaman  
Kemampuan  
Menyelesaikan Soal  
Cerita Matematika

## ABSTRAK

**Abstrak:** Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. Pendekatan yang diambil adalah pendekatan kausal di Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V A, V B dan V C Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 Kota Bogor yang terdiri dari 88 peserta didik, penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Teknik pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas, kemudian dilakukan pengujian homogenitas. Data yang dinyatakan normal dan homogen digunakan untuk menguji hipotesis yang hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan membaca pemaaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan analisis statistik yang menghasilkan koefisien ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,90 dengan koefisien determinasi sebesar 81%. Teknik analisis regresi dan korelasi sederhana kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika peserta didik menghasilkan suatu model hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = -25,45 + 0,89(X)$ . Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas V di Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 Kota Bogor tahun pelajaran 2020/2021.

**Abstract:** *The Influence of Reading Comprehension on Ability to Solve Math Story Problems. The approach taken is a causal approach at the Cilendek Timur 1 Public Elementary School. The subjects of this study were students of class VA, VB and VC at the Cilendek Timur 1 State Elementary School in Bogor City, which consisted of 88 students. This research was conducted in the even semester of the 2020/2021 academic year. The analysis prerequisite testing technique is in the form of a normality test, then homogeneity testing is carried out. Data that are declared normal and homogeneous are used to test the hypothesis, the results of which show that there is an influence of reading comprehension ability on the ability to solve math story problems. The results of this study are shown by statistical analysis which produces a coefficient ( $r_{xy}$ ) of 0.90. While the coefficient of determination is 81%. Regression analysis technique and simple correlation between reading comprehension ability and students' ability to solve math story problems resulted in a relationship model expressed in the form of a regression equation, namely  $= -25.45 + 0.89(X)$ . Based on the results of the research above, it can be concluded that there is a positive influence between the ability to read comprehension on the ability to solve math story problems for class V at the Cilendek Timur 1 Public Elementary School, Bogor City, for the 2020/2021 academic year.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.7134>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Proses pengembangan dan pembentukan watak yang paling mendasar pada peserta didik di Sekolah Dasar adalah kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa

dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan adanya pembelajaran tersebut agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya diperlukan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, namun hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang memadai. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk di jenjang SD.

Kemampuan membaca pemahaman juga diperlukan bagi peserta didik dalam sebuah tes. Tes yang dilaksanakan di SD masih didominasi oleh tes tertulis. Peserta didik harus mampu memahami petunjuk pengerjaan tes tersebut agar dapat melakukan prosedur pengerjaan dan pengisian dengan benar.

Melihat pentingnya kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik, sudah selayaknya peserta didik mempunyai kemampuan membaca pemahaman dengan baik. Bagi peserta didik Sekolah Dasar Kelas V ketika menjumpai soal cerita matematika masih ada hambatan. Hal ini terlihat berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh hasil wawancara awal dengan guru Kelas V Sekolah Dasar Cilendek Timur 1 Kota Bogor menyatakan bahwa masih ada peserta didik yang kurang dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dari 88 peserta didik 45% kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Soal cerita matematika biasanya disajikan dengan rangkaian kalimat-kalimat berbentuk cerita yang memuat permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita matematika disusun menggunakan kalimat yang sederhana dan bermakna. Menurut Auzar (2013: 34) Kemampuan memahami bahasa Matematika hitungan cerita memiliki hubungan dengan kemampuan membaca pemahaman karena kedua-dua kemampuan ini sama-sama menangkap makna yang terkandung dalam teks. Soal cerita matematika perlu diterjemahkan dalam bentuk kalimat matematika atau persamaan matematika agar soal tersebut dapat diselesaikan. Hal ini sesuai dengan hasil studi Sigit Widiyanto (2016) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD" Universitas Negeri Yogyakarta ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Setiyoko (2016: 25-27) meliputi : (1) memahami masalah; (2) membuat rencana untuk menyelesaikan masalah; (3) melaksanakan rencana yang telah dibuat; (4) memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Menyelesaikan suatu soal matematika bukan hanya mendapatkan jawaban akhir yang benar dari apa yang ditanyakan. Tetapi yang terpenting adalah peserta didik mampu mengetahui dan memahami proses berpikir atau langkah-langkah runtut untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal. Tentu tidak mudah memahami permasalahan dalam sebuah soal cerita matematika, lalu mengubah soal cerita tersebut ke dalam sebuah soal matematika dan menjawab apa yang ditanyakan dalam soal. Oleh karena itu untuk dapat memahami permasalahan dalam soal cerita matematika dan menerjemahkannya ke dalam kalimat matematika diperlukan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini dapat sejalan dengan rendahnya kemampuan membaca

pemahaman peserta didik dalam proses menyelesaikan soal cerita matematika. Menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021."

Hal ini dapat sejalan dengan Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami. Arya (2013:66-68) mendefinisikan bahwa soal cerita matematika merupakan soal-soal matematika menggunakan bahasa verbal yang secara umum berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Salah satu penyebabnya adalah kendala bahasa, di mana kemampuan menerjemahkan bahasa umum ke bahasa matematika atau pemodelan matematika tergantung dari siswa itu sendiri. Yang mengatakan bahwa permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata biasanya dituangkan melalui soal-soal berbentuk cerita (verbal).

Persoalan dengan rendahnya kemampuan dalam memecahkan persoalan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika sama halnya dengan yang dikemukakan oleh (Asfar & Syarif, 2018: 33-34) bahwa soal cerita matematika salah satu solusi dalam memecahkan persoalan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan penerapan model pembelajaran yang menekankan kepada peningkatan kemampuan peserta didik berlatih dalam memecahkan persoalan yang beragam.

Soal cerita yang terdapat dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika. Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah kalimat matematika yang memuat operasi hitung bilangan Raharjo (2011:8) Operasi hitung bilangan yang ada dalam soal cerita dapat berupa operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian maupun operasi hitung campuran.

Dalam soal cerita matematika harus memperhatikan kata-kata dan konsep hal yang sama disampaikan oleh Winarni (2011:122) menyampaikan bahwa soal cerita matematika berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Kaprina Tirtiana (2013:11) menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kemampuan yang dikuasai oleh siswa dalam menentukan apa yang diketahui dari soal, apa yang ditanyakan oleh soal, memilih operasi yang tepat dan menjawabnya dengan jawaban yang tepat.

Berdasarkan teori diatas bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan kemampuan menyelesaikan soal berupa cerita matematika dalam kehidupan sehari-hari, meliputi tahapan menentukan apa yang diketahui dari soal, apa yang ditanyakan oleh soal, memilih operasi yang tepat dan menjawabnya dengan jawaban yang tepat.

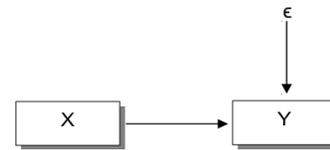
Kemampuan membaca pemahaman terbagi menjadi empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Tampubolon (2015:5) menyampaikan bahwa Kemampuan membaca adalah suatu dari empat kemampuan bahasa pokok dan menggunakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Lambang-lambang bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses perubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai.

Hal yang sama disampaikan oleh Tarigan (2014:7) menyampaikan bahwa membaca awal bukan sekedar melihat sekumpulan huruf-huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph dan wacana saja tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan yang memahami dan menginterpretasikan lambing/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima pembaca. Berbeda dengan pendapat di atas Somadoyo & Samsu (2011:7) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses pemeroleh makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga pokok dalam membaca pemahaman. a) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, b) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, c) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Seperti pendapat dari Dalman (2013:3) Kemampuan membaca memiliki beberapa tingkatan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan yaitu. (1) pemahaman literal, (2) pemahaman interpretatif (3) pemahaman kritis (4) pemahaman kreatif.

Hal yang sama dikemukakan oleh Rahim (2011:1) Kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Kegiatan pembelajaran tidak dapat lepas dari kegiatan membaca. Berdasarkan teori di atas, maka dapat disintesis bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan melalui proses pemeroleh makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik serta dihubungkan dengan isi bacaan. Indikator memahami sesuai menggunakan dalam wacana, mengenali susunan organisasi wacana dan antara hubungan bagian-bagiannya, mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kausal penelitian kausal ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 Kota Bogor. Dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Yang berjumlah 88 peserta didik. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh variabel Kemampuan Membaca Pemahaman (X) terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika (Y) mempunyai desain konstelasi masalah penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Konstelasi Masalah

Keterangan:

X: Variabel Bebas (Kemampuan Membaca Pemahaman)

Y : Variabel Terikat (Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika)

ε: Variabel lain.

**Uji Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini akan menguji apakah terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Dengan analisis regresi serta pengujian signifikansi korelasi melalui Uji t:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Sugiono (2018:184)}$$

Keterangan:

- $t_{hitung}$  = nilai  $t_{hitung}$
- $r$  = nilai koefisien korelasi
- $n$  = Jumlah sampel
- $r^2$  = Kuadrat dari koefisien  $t_{hitung}$

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen soal untuk variabel Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. Dengan berupa tes (soal essay) dengan jumlah soal sebanyak 20 dengan ketentuan jawaban mutlak yaitu pemberian skor 5 untuk jawaban benar dan skor 1 untuk jawaban salah. Sedangkan untuk variabel kemampuan membaca pemahaman dengan cerita yang dilengkapi dengan isian soal sebanyak 20 yang di isi oleh peserta didik setelah memahami cerita. Sedangkan untuk variabel kemampuan membaca pemahaman, siswa membaca cerita dengan penggunaan kata dan ejaan yang benar.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu terdiri dari kelompok data variabel terikat yaitu, kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y), dan data variabel bebas yaitu kemampuan membaca pemahaman (X) yang dideskripsikan dalam bentuk deskriptif statistik. Deskripsi data masing-masing yaitu skor terendah, skor tertinggi, rentang skor, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), standar deviasi (SD), varians sampel, dan total skor.

No	Intervasi Nilai	Batas Kelas	Nilai Tengah	F <sub>absolut</sub>	F <sub>kumulatif</sub>	F <sub>relatif (%)</sub>
1	34-37	33,5-37,5	33,5	1	1	1,13 %
2	38-41	37,5-41,5	39,5	3	4	3,40 %
3	42-45	41,5-45,5	43,5	7	11	7,29 %
4	46-49	45,5-49,5	47,5	16	27	18,18 %
5	50-53	49,5-53,5	51,5	29	56	32,95 %
6	54-57	53,5-57,5	55,5	25	81	28,40 %
7	58-61	57,5-61,5	59,5	7	88	7,95 %
Jumlah				88		100 %

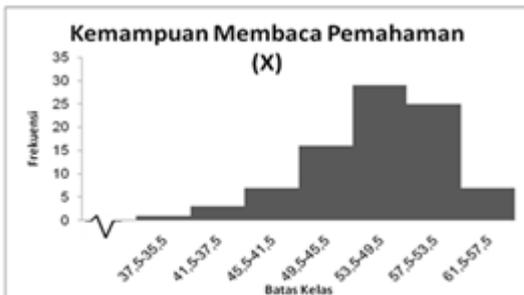
Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Data Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan membaca

pemahaman (X) dan Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y)

Unsur Statistik	Variabel X	Variabel Y
Skor minimum	34	37
Skor maksimum	61	55
Rentang skor	27	18
Rata-rata	51,19	45,27
Median	48,14	45,78
Modus	52	45,05
Varians (G <sup>2</sup> )	5,04	4,57
Standar deviasi (s)	25,42	25,93
Total skor	4505	3984

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman (X)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor pada rentang 34-37 sebanyak 1 peserta didik. Dengan presentase 1,13%, rentang 38-41 sebanyak 3 peserta didik dengan presentase 3,40%, rentang 42-45 sebanyak 7 peserta didik dengan presentase 7,29%, rentang 46-49 sebanyak 16 peserta didik dengan presentase 18,18%, rentang 50-53 sebanyak 29 peserta didik dengan presentase 32,95%, rentang 54-57 sebanyak 25 peserta didik dengan presentase 28,40%, rentang 58-61 sebanyak 7 peserta didik dengan presentase 7,95%.



Gambar 2. Diagram Histogram Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Membaca Pemahaman

Histogram di atas berdasarkan skor terbanyak berada pada rentang nilai 50-53 sebanyak 29 peserta didik (32,95%) dan rentang nilai terkecil berada pada 34-37 sebanyak 1 pesertadidik (1,13%)

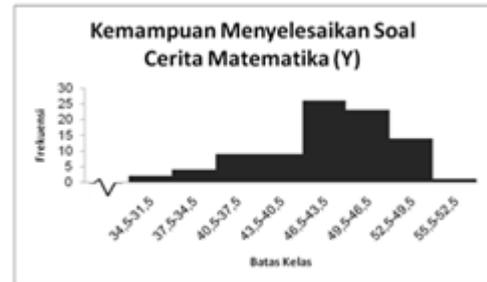
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan

Varians Yang diuji	L <sub>hitung</sub>	<L <sub>tab</sub>	Kesimpulan
Variabel X dan Y	1,101	3,94	Normal
Syarat Normal L <sub>hitung</sub> < L <sub>tabel</sub>			

Menyelesaikan Soal Cerita Matematika (Y)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa skor pada rentang 32-34 sebanyak 2 peserta didik dengan presentase 2,27%, rentang 35-37 sebanyak 4 peserta didik dengan presentase 4,54%, rentang 38-40 sebanyak 9 peserta didik dengan presentase 10,23%, rentang 41-43

sebanyak 9 peserta didik dengan presentase 10,23%, rentang 44-46 sebanyak 26 peserta didik dengan presentase 29,55%, rentang 47-49 sebanyak 23 peserta didik dengan presentase 26,13%, rentang 50-52 sebanyak 14 peserta didik dengan presentase 15,90%, rentang 53-55 sebanyak 1 peserta didik dengan presentase 1,13%.



Gambar 3. Diagram Histogram Distribusi Frekuensi Data kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika

Histogram di atas menunjukkan bahwa berdasarkan skor peserta didik yang telah diperoleh diketahui bahwa penyebaran skor terbanyak berada pada rentang nilai 44-46 sebanyak 26 peserta didik (29,55%) dan rentang nilai terkecil berada pada rentang nilai 53-55 sebanyak 1 peserta didik (1,13%).

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis dengan hasil sebagai berikut:

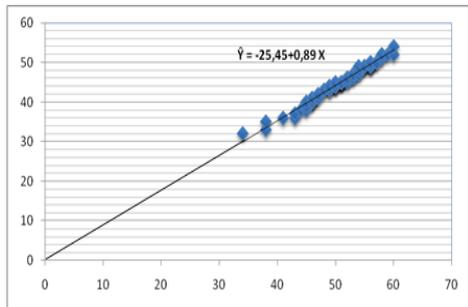
Tabel 4. Rangkuman Uji Normalitas Gaya Kemampuan Membaca Pemahaman (X) terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika (Y)

Galat Baku Taksiran	L <sub>hitung</sub>	<L <sub>tab</sub>	Kesimpulan
Variabel X dan Y	0,81	0,09	Normal
Syarat Normal L <sub>hitung</sub> < L <sub>tabel</sub>			

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perhitungan uji normalitas data Kemampuan membaca pemahaman (X) dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) dengan menggunakan uji Liliefors diperoleh L<sub>hitung</sub> = 0,818. Harga tersebut dibandingkan dengan harga L<sub>tabel</sub> = 0,094. Maka distribusi data Kemampuan membaca pemahaman (X) terhadap Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) tersebut normal.

Tabel 5. Rangkuman Uji Homogenitas Kemampuan Membaca Pemahaman (X) dan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas variabel Kemampuan membaca pemahaman (X) dan Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y), diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,101 untuk responden 88 dan taraf signifikan  $\alpha$  (0,05) diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,949 berarti data yang digunakan homogen.

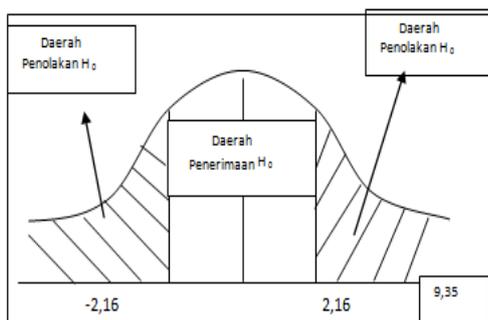


Gambar 4 Daigram Pancar Pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y)

Uji signifikansi regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, dengan syarat hipotesis teruji apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Maka berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh  $F_{hitung} = 10,10$  dengan  $F_{tabel} (\alpha=0,05) = 3,95$  dan  $F_{tabel} (\alpha=0,01) = 6,94$  dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha=0,01) > F_{tabel} (\alpha=0,05) = 10,10 > 6,94 > 3,95$ . Berarti pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang ditunjukkan oleh persamaan regresi yaitu sangat signifikan.

Hasil perhitungan uji signifikansi digambarkan pada kurva penolakan dan penerimaan  $H_0$  berikut.

Gambar 5. Kurva Penolakan dan Penerimaan  $H_0$



Setelah melalui proses analisis data pengujian hipotesis, maka hasil penelitian dapat diketahui. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat pengaruh positif antara Kemampuan Membaca Pemahaman (X) terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika (Y). Hal ini ditandai dengan uji signifikansi dan regresi yang menunjukkan persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = -25,45 + 0,89(X)$  Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan suatu unit variabel kemampuan membaca pemahaman akan menyebabkan peningkatan kepada kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 0,89 unit.

Kekuatan pengaruh positif terhadap antara kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan dengan koefisien jalur terbesar 0,90. Harga koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat dari variabel kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita

matematika. Sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 81%, sedangkan 19% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Penelitian ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2016) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas V SD". Bahwa hasil penelitian, kemampuan membaca pemahaman mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Pengaruh positif ini menunjukkan setiap kenaikan kemampuan membaca pemahaman maka diikuti dengan kenaikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan demikian sebaliknya. Bisa dilihat dari hasil kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 68,6%. Oleh karena itu ada pengaruh signifikan dari kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Menurut Samsu Somadayo (2011: 10) merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Hasil analisis data didukung oleh peneliti lain seperti yang dikemukakan oleh Andanik (2018). Berdasarkan hasil penelitian ini ada pengaruh signifikan antara keterampilan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Ambarbinangun dengan hasil nilai perhitungan signifikan regresi linier sederhana. Dengan perolehan persamaan regresi  $Y + 1,500 + 0,612X$  yang artinya semakin tinggi keterampilan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan adalah matematika. Seperti yang dijelaskan oleh Utami & Dkk (2018). Kesulitan peserta didik yang sering ditemukan yaitu kesulitan peserta didik menyelesaikan soal cerita matematika. Padahal soal cerita merupakan bentuk evaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dasar matematika yang telah dipelajari, sehingga guru harus memotivasi peserta didik untuk membangkitkan rasa percaya diri dan ingin tahu dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada pelajaran matematika menurut Endang dan Harmini (2012: 123) langkah dalam menyelesaikan soal cerita dimulai dari memunculkan atau cari apa yang ditanyakan oleh soal cerita, mencari informasi atau keterangan yang esensial, mengubah permasalahan yang ditemukan menjadi kalimat matematika, menyelesaikan kalimat matematikanya kemudian menyatakan jawaban dari soal cerita. Kemudian menurut Polya (Endang dan Harmini, 2012: 124) dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa perlu untuk memahami masalah yaitu, mengerti masalah dan melihat apa yang dikehendakinya.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Mursalin & dkk (2017). Menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang menguasai soal cerita matematika disebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman sehingga kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dalam bentuk pemecahan masalah masih sangat rendah dalam memahami soal cerita.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan Rudyanto (2017) yang membahas tentang: Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasa Soal Cerita Analisis data penelitian menggunakan regresi linear sederhana dengan menghitung nilai a, nilai b, nilai c, serta koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian, koefisien determinasi yang didapatkan adalah 0,5254 atau 52,54% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Rudyanto (2017) terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa kemampuan membaca pemahaman akan berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti kemampuan membaca pemahaman berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kausal yang telah melewati tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Cilendek Timur 1 Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Hal ini dapat dilihat dari hasil persamaan regresi  $\hat{Y} = -25,45 + 0,89X$  yang berarti bahwa setiap kenaikan pada variabel kemampuan membaca pemahaman akan menyebabkan peningkatan pada kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 0,89 unit. Kekuatan pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,90 yang berkategori sangat kuat dengan koefisien determinasi 81%, artinya kenaikan atau penurunan kemampuan membaca pemahaman berpengaruh sebesar 81% terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sedangkan sisanya 19% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

#### E. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arya, O. (2013). *Matematika Otak Kanan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Audzar. (2013) Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman dengan kemampuan Memahami Bahasa Soal Hitungan Cerita Matematika. *Jurnal Bahas*. Vol 8. Nomor 1. Hal 34.
- [3] Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Grafindo Prasaja.
- [4] Endang S. W, & Harmini. (2012) *Matematika untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Mursalin, dkk. (2017). *Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika dalam Bentuk Pemecahan Masalah Bagi Siswa Kelas V SDN 1 Pagar Air Aceh Besar*. 2.
- [6] Raharjo, D. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- [7] Rahim, F. (2019). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- [8] Rosselina. (2018). *Pengaruh keterampilan membaca pemahaman terhadap kemampuan pemecahan soal cerita matematika*.2(2).
- [9] Rudyanto, H. E. (2017). Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), 175–182. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i2.34>
- [10] Somadoyo, & Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pengajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [11] Tampubolon, D. (2015). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- [12] Tarigan, H. G. (2014). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: CV. Angkasa
- [13] Tirtiana, C. P. (2013). Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar 2(2), 15–23.
- [14] Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2018). Kemampuan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 187–192.
- [15] Winarni, E. S. (2011). *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.